

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pada awal 2020 dunia dikejutkan dengan adanya virus baru yang penyebabnya belum diketahui. Pada 10 Januari 2020 diidentifikasi bahwa virus ini disebabkan oleh adanya virus corona jenis baru yang diberi nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* oleh WHO (Handayani dkk, 2020). Infeksi SARS-CoV-2 biasanya menimbulkan gangguan pernapasan ringan hingga berat dan kematian. Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan dunia. Virus ini mengakibatkan kegiatan sehari-hari manusia terhambat, sehingga berbagai negara mengharuskan karantina, namun penyebaran virus ini kian memburuk setiap harinya (Sohrabi dkk, 2020). WHO akhirnya memutuskan untuk menetapkan COVID-19 sebagai pandemic global. Laporan per November 2020, terdapat 58.900.547 kasus secara global dengan rasio angka kematian 2,4% atau 1.393.305 korban. Sementara di Indonesia sendiri terdapat 511.836 kasus yang ditemukan dengan angka kematian 3,2% atau 16.225 korban. (PHEOC Kemenkes RI, 2020). Untuk mencegah penyebaran virus ini, beberapa negara di seluruh dunia termasuk Indonesia memutuskan untuk melakukan *lockdown*. Total terdapat 219 negara yang terjangkit virus ini mengalami pandemi. dengan menutup tempat – tempat umum untuk meminimalisir kontak fisik, termasuk sekolah dan kampus.

Dalam Islam, hal mengenai penyebaran virus telah disampaikan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim (dalam Wahidah, 2018) yaitu “Tidak ada sebuah penyakit, rasa lelah, maupun rasa sedih yang menimpa seorang mukmin sampai (hanya sekedar) rasa gundah yang menggangukannya, kecuali hal itu akan melebur keburukan-keburukannya“ Maka sebagai seorang muslim hendaknya melihat pada perspektif yang berbeda bahwa wabah penyakit yang Allah SWT merupakan momentum bagi Allah SWT untuk menghapus amal buruk dan agar hambaNya dapat berintrospeksi diri. Namun demikian, sebagai muslim wajib hukumnya untuk berikhtiar menghindari hal – hal yang mungkin dapat membahayakan nyawa.

Dalam perspektif Islam, penutupan tempat umum dan minimalisir kontak fisik merupakan ikhtiar dalam melindungi diri (Kusmiati, 2020). Hal ini telah dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhari yaitu:

إِذَا سَمِعْتُمُ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Artinya: "*Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah maka janganlah kalian memasukinya, tetapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada maka jangan tinggalkan tempat itu.*" (HR. Bukhari)

Kusmiati (2020) menjelaskan maksud dari hadits tersebut bahwa pada saat terjadi penyebaran wabah penyakit Rasulullah SAW juga memerintahkan umatnya untuk menjauhi dan mengkarantina pemukiman penduduk yang terkena wabah penyakit tersebut guna meminimalisir penyebaran wabah penyakit yang terjadi saat itu. Rasulullah SAW juga bersabda "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain" (Kusmiati, 2020). Hadits tersebut membuktikan bahwa Rasulullah SAW mengajurkan apabila penyebaran penyakit sudah terlalu luas, baiknya seorang muslim harus menjaga diri dan orang lain dengan tetap dirumah.

Dalam pandemi saat ini diterbitkan surat edaran Kemedikbud Dikti No.1 tahun 2020 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan secara tatap muka (konvensional) dan menggantinya melalui metode belajar daring atau *online*. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran tatap muka yang dapat mengakibatkan pelajar yang berkerumun di satu tempat akan ditinjau ulang, tidak terkecuali perguruan tinggi. Beberapa Universitas yang ada di Indonesia merespon cepat intruksi pemerintah dengan mengeluarkan intruksi pencegahan penyebaran virus COVID-19 di lingkungan universitas. Pembelajaran daring sendiri dipilih untuk tetap meningkatkan mutu dan relevansi serta pemerataan akses di pendidikan tinggi dalam situasi pandemi (Argaheni, 2020). Penelitian yang dilakukan Windhiyana (2020) pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana mengenai pembelajaran daring menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran daring merupakan solusi efektif sebagai pengganti pembelajaran tatap muka selama pandemi. Meskipun mahasiswa mengalami beberapa kendala terkait penguasaan aplikasi belajar daring (*Zoom, Schoology, Edmodo, Google Classroom*) dan sinyal yang buruk, pengajar dapat mengulang penjelasan tersebut sehingga pembelajaran tetap berlangsung dan fleksibel.

Isman (2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet. Pembelajaran daring membuat waktu belajar lebih fleksibel karena dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Menurut Hamonangan (2012) pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan singkatan dari *electronic learning*, yakni metode pembelajaran yang menggunakan bantuan perangkat elektronik yang pelaksanaannya menggunakan video, audio, atau perangkat komputer atau ketiga komponen

tersebut. Munir (2009) mengatakan bahwa pembelajaran daring (*e-learning*) merupakan metode pembelajaran menggunakan koneksi internet yang bersifat fleksibel yang memungkinkan para akademisi untuk saling berinteraksi, bertukar pikiran, tanya jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah metode pembelajaran jarak jauh menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet. Tujuan pembelajaran online ini dilakukan untuk meminimalisir kontak sosial selama pandemi COVID-19.

Menurut analisa SWOC (dalam Dhawan, 2020) terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dari belajar daring, yakni waktu yang fleksibel, lokasi yang fleksibel, menjangkau audiens yang lebih luas, memperluas materi dan konten pembahasan, dan memperoleh umpan balik (*feedback*) secara langsung. Namun, diantara keuntungan dan kelebihan yang didapatkan dari belajar secara daring, terdapat kekurangan akan metode belajar daring ini Dhawan (2020) mengatakan bahwa terdapat kelemahan yang dihadapi dalam kegiatan belajar daring. Kelemahan yang dihadapi antara lain masalah teknis, kemampuan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar daring, manajemen waktu, adanya distraksi, frustrasi, kecemasan, dan kebingungan siswa, dan kurangnya perhatian secara langsung / fisik. Tantangan belajar daring menurut penelitian Wahyono dkk (2020) akibat dari minimnya tatap muka akan memperbesar miskomunikasi antara pengajar dengan mahasiswa. Tugas yang menumpuk dengan batas waktu yang sedikit juga merupakan tantangan yang harus dihadapi mahasiswa selama belajar daring. Dengan kata lain, dibalik keuntungan dalam pembelajaran daring, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi mahasiswa.

Tantangan tersebut berpotensi menimbulkan ancaman bagi proses pembelajaran yang dilakukan apabila tidak mampu diatasi. Pelajar yang tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademiknya akan cenderung kurang berpartisipasi di dalam kelas, kurang menikmati kegiatan pembelajaran dan cenderung merasakan afek negatif dalam dirinya (Martin & Marsh, 2006). Dengan demikian, untuk dapat optimal dalam pembelajaran mahasiswa memerlukan kapasitas dalam menghadapi tantangan akademiknya yang dikenal dengan resiliensi akademik (Martin & Marsh, 2006). Dalam konteks pembelajaran daring di masa pandemi, Kumalasari dan Akmal (2020) menemukan bahwa resiliensi akademik berperan meningkatkan kesiapan belajar daring yang kemudian meningkatkan kepuasan belajar daring.

Resiliensi akademik adalah kemampuan peserta didik dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan bagaimana individu tersebut mampu meningkatkan keberhasilannya dalam lingkup pendidikan (Cassidy, 2016; Martin & Marsh, 2003). Dari penelitian yang dilakukan Missasi dan Izzati (2019) menunjukkan bahwa resiliensi akademik dipengaruhi beberapa faktor

internal yang meliputi spiritualitas, *self-esteem*, *self-efficacy*, dan optimisme. Herrman dkk (2011) mengatakan bahwa resiliensi bersumber dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal kepribadian yang meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *Locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan lainnya. Diantara banyak faktor yang telah disebutkan diatas, penelitian terdahulu menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi besar dalam pengembangan akademik seseorang, dimana tingkat *efficacy* seseorang juga meregulasikan bagaimana individu bangkit dalam tantangan, motivasi, dan pencapaian dalam bidang akademik (Cassidy, 2015; Hamill 2003). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan pada sampel mahasiswa di Indonesia yang menemukan bahwa *self-efficacy* melahirkan motivasi intrinsik pada individu yang akan membantu peserta didik untuk tetap disiplin dalam pembelajaran daring (Sari, 2020) yang kemudian membuat hasil pembelajaran daring lebih baik (Seto dkk,2020)

Hendriana (2014) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik, semakin tinggi pula kepercayaan mereka terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dan melalui tantangan akademiknya. Penelitian Cassidy (2015) mengungkapkan bahwa ada korelasi yang positif antara *self-efficacy* dan resiliensi akademik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam perkembangan resiliensi akademik yang positif. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ozer dan Bandura (1990) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan dalam dirinya (*self-efficacy*) dapat mengontrol pikiran mereka untuk berpikir positif dan bertahan melalui rintangan dan menjauhkan pikiran negatif yang dapat mengganggu individu tersebut untuk maju.

Bandura (1978) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* sendiri merupakan keyakinan dalam diri seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil melakukan tugas. *Self-efficacy* merupakan kemampuan individu dalam memutuskan dan mengorganisir tindakan yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan. Selain itu, individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung menetapkan target lebih rendah yang mengakibatkan kepercayaan akan keberhasilan serta usaha untuk mencapai target tersebut menjadi melemah. Di Indonesia, studi kualitatif yang dilakukan Firmiana dan Rahmawati (2020) menemukan bahwa siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam melakukan pembelajaran daring.

*Self-efficacy* secara harfiah adalah kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimilikinya dalam penelitian Fajrianiiii dkk (2018) dijelaskan bahwa kepercayaan diri adalah

perilaku yang dibutuhkan sebagai seorang muslim untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT. Hal itu dikarenakan kepercayaan diri merupakan proses dari hasil pemikiran positif dan rasa percaya pada Allah SWT bahwa individu mampu melewati berbagai jenis tantangan karena sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk paling sempurna. Hal ini ditulis dalam surat At – Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Artinya: *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*

Bandura (dalam Shen dkk,2013) lebih jauh menjelaskan *self-efficacy* merupakan variabel yang konteks spesifik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, spesifik berarti khusus, yang artinya variabel bisa menggambarkan satu hal namun tidak dapat menggambarkan hal lainnya, karena variabel tersebut bergantung pada satu konteks khusus. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam konteks pembelajaran daring merupakan hal yang berbeda dengan *self-efficacy* akademik secara umum. *Self-efficacy* dalam pembelajaran daring dikenal dengan *online learning self-efficacy*.

Bandura (dalam Shen dkk, 2013) mendefinsikan *online learning self-efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi sosial selama pembelajaran daring. *Online learning self-efficacy* terdiri dari tiga area yang berbeda, yakni teknologi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Shen dkk (2013) yang menyatakan bahwa *online learning self-efficacy* terdiri dari enam tipe *self-efficacy*; yakni *self-efficacy* dalam penyelesaian tugas daring, *self-efficacy* dalam berinteraksi dengan teman sekelas, *self-efficacy* dalam berinteraksi dengan pengajar, *self-efficacy* dalam meregulasi diri dalam belajar daring, *self-efficacy* dalam manajemen penyelesaian tugas, dan *self-efficacy* dalam bersosialisasi dengan teman sekelas.

Di Indonesia, beberapa penelitian berusaha mengungkap resiliensi mahasiswa dalam pembelajaran daring selama pandemi. Penelitian ini dilakukan oleh Sari (2020) dengan sampel mahasiswa Palembang yang melakukan pembelajaran daring, mengemukakan bahwa mahasiswa gelisah dan tidak dapat mengontrol emosinya dalam pembelajaran daring. Hasil juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel penelitian tersebut memiliki empati yang rendah sehingga disimpulkan bahwa resiliensi mahasiswa hanya terpantau cukup sehingga mengakibatkan mahasiswa tidak memperoleh hasil yang memuaskan dalam pembelajaran daring dan harus diperhatikan agar tidak mencapai titik yang rendah. Namun

penelitian ini hanya mencakup resiliensi mahasiswa secara umum. Penelitian lain dari Oktaningrum dan Santhoso (2019) meneliti tentang efikasi diri dalam konteks akademik dengan resiliensi secara umum kepada siswa SMA berasrama di Magelang. Hasil menunjukkan bahwa *self-efficacy* akademik berperan positif terhadap resiliensi sebesar 48,7%. Hasil ini juga serupa dengan temuan oleh Cassidy (2015) bahwa *self-efficacy* dalam bidang akademik merupakan salah satu faktor yang membangun resiliensi akademik yang baik bagi pelajar, yaitu sebanyak 26,2%. Dari sejumlah penelitian tersebut, tampak bahwa penelitian yang ada lebih banyak meneliti resiliensi secara umum atau *self-efficacy* akademik secara umum.

Mengingat bahwa baik resiliensi maupun *self-efficacy* merupakan variabel yang konteks spesifik, resiliensi dan *self-efficacy* dalam pembelajaran daring perlu dipahami dengan konstruk yang juga spesifik yakni resiliensi akademik dan *online learning self-efficacy*. Lebih jauh, penelitian yang mengkaji kaitan antara *online learning self-efficacy* dengan resiliensi akademik, terutama dalam konteks pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, masih belum ditemukan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti peran *online learning self-efficacy* terhadap resiliensi akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring selama masa pandemi COVID – 19. Skripsi ini merupakan bagian dari payung penelitian resiliensi akademik.

### **1.1. Rumusan Masalah**

- a) Apakah terdapat peran yang signifikan *online learning self-efficacy* terhadap resiliensi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19?
- b) Bagaimana peran *online learning self-efficacy* terhadap resiliensi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dalam perspektif Islam?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *online learning self-efficacy terhadap* resiliensi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.
- b) Untuk mengetahui pengaruh *online learning self-efficacy terhadap* resiliensi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dalam perspektif Islam.

### 1.3. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang ditimbulkan adalah sebagai berikut:

#### a. Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya tentang dampak *online learning self-efficacy* terhadap resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa yang melakukan kegiatan pembelajaran daring selama pandemi COVID – 19. Diharapkan penelitian ini juga dapat berkontribusi untuk membantu para akademisi untuk menemukan solusi yang baik untuk kegiatan belajar daring selama pandemi COVID – 19.

#### b. Praktis

1. Mahasiswa: Sebagai inspirasi bagi para mahasiswa dalam memahami dampak *self-efficacy* terhadap resiliensi akademik, khususnya *online learning self-efficacy* kepada mahasiswa yang belajar daring selama pandemi COVID – 19.
2. Pengajar: Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan para pengajar akan pentingnya pengaruh *online learning self-efficacy* terhadap resiliensi akademik bagi para mahasiswa yang melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi COVID 19.
3. Lembaga Pendidikan: Penelitian ini diharapkan bisa dasar intervensi lembaga pendidikan Indonesia untuk mempertimbangkan faktor *online learning self-efficacy* dalam meningkatkan resiliensi akademik para siswa dalam pembelajaran daring dalam masa pandemi COVID-19.

## KERANGKA BERPIKIR

